



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

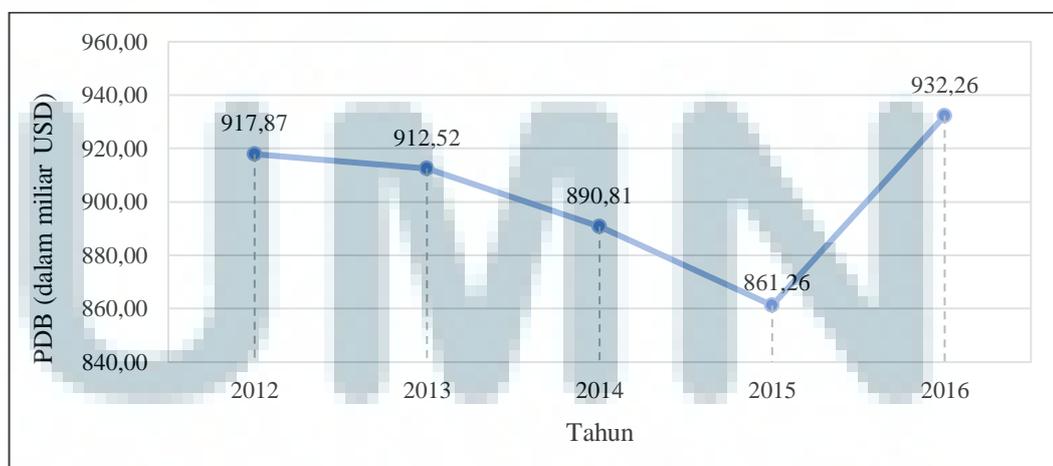
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perekonomian Indonesia menunjukkan potensi berkembang setelah mengalami perlambatan dalam beberapa tahun terakhir. Kondisi perekonomian suatu negara dapat diketahui dari Produk Domestik Bruto (PDB) atau *Gross Domestic Product (GDP)*. PDB merupakan total pendapatan yang diterima oleh faktor-faktor produksi dalam kegiatan produksi barang dan/atau jasa di suatu negara selama satu tahun. Semakin tinggi jumlah PDB suatu negara menunjukkan semakin tinggi tingkat pendapatan yang diperoleh di negara tersebut, sehingga mencerminkan kondisi ekonomi yang baik. Berikut ini adalah data PDB Indonesia tahun 2012-2016:

Gambar 1.1
Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia Tahun 2012-2016

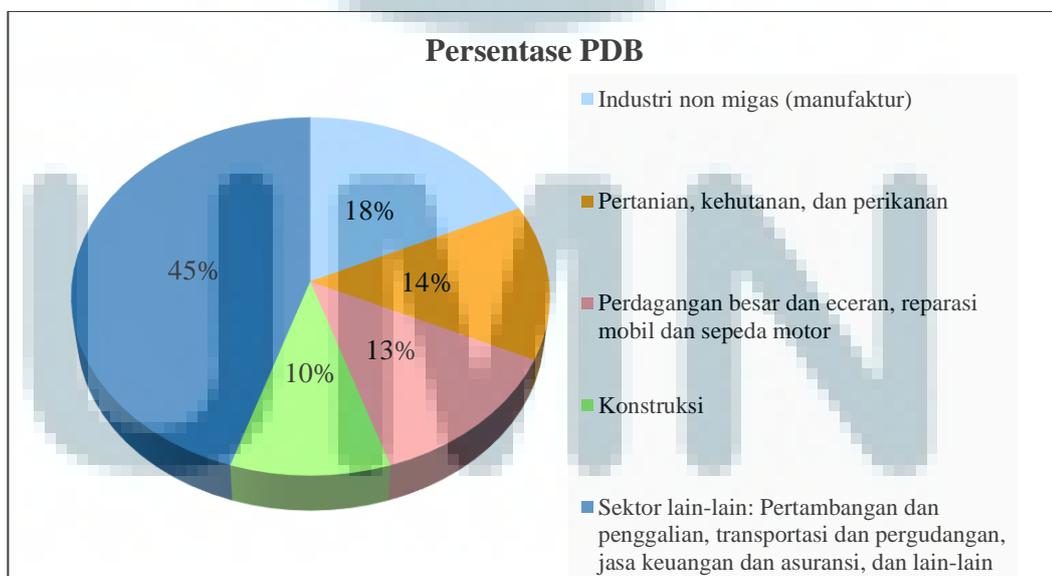


(Sumber: Bank Dunia, 2017)

Berdasarkan Gambar 1.1, jumlah PDB Indonesia tahun 2016 naik setelah beberapa tahun sebelumnya mengalami penurunan. PDB tahun 2013 sebesar 912,52 miliar USD turun dari tahun 2012 yang mencapai 917,87 miliar USD; tahun 2014 sebesar 890,81 miliar USD turun dari tahun 2013; dan tahun 2015 sebesar 861,26 miliar USD turun dari tahun 2014. Namun, PDB Indonesia tahun 2016 senilai 932,26 miliar USD menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Peningkatan ini menyebabkan pertumbuhan ekonomi Indonesia naik dari 4,88% di tahun 2015 menjadi 5,02% di tahun 2016 (Badan Pusat Statistik [BPS], 2017).

Salah satu penyumbang terbesar PDB nasional tahun 2016 adalah industri manufaktur. Berikut ini data peran sektor industri terhadap PDB Indonesia menurut Laporan Kinerja Kementerian Perindustrian tahun 2016:

Gambar 1.2
Peran Sektor Industri terhadap PDB Indonesia Tahun 2016

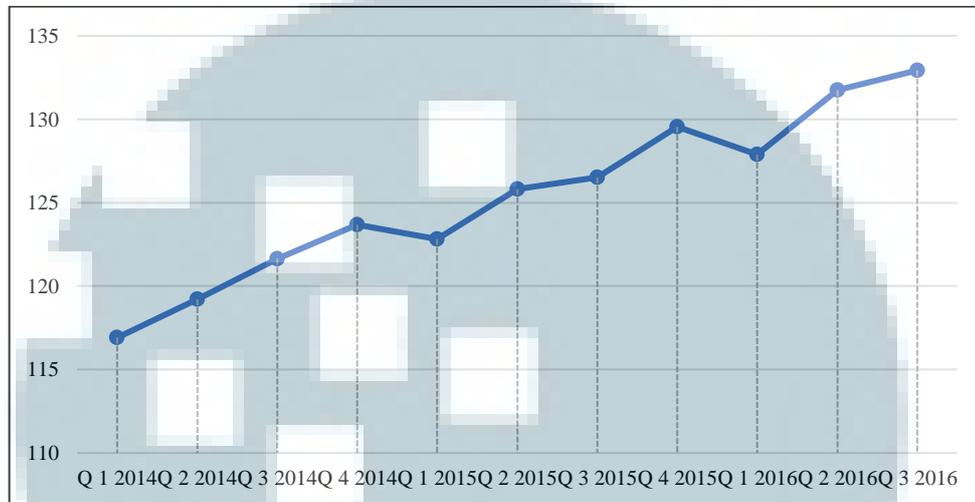


(Sumber: Laporan Kinerja Kementerian Perindustrian Tahun 2016)

Gambar 1.2 memperlihatkan kontribusi berbagai sektor industri terhadap PDB Indonesia tahun 2016. Gambar tersebut menunjukkan bahwa industri non migas (manufaktur) merupakan industri penyumbang PDB terbesar, yaitu sekitar 18%. Menurut Laporan Kinerja Kementerian Perindustrian tahun 2015, selama tahun 2012 hingga 2015, industri manufaktur juga merupakan penyumbang PDB terbesar di Indonesia, yakni 17,99% pada tahun 2012; 17,74% pada tahun 2013; 17,89% pada tahun 2014 dan 18,18% pada tahun 2015. Industri manufaktur merupakan salah satu sektor yang cukup stabil dan menopang perekonomian negara dengan tingkat pertumbuhan dan kontribusinya terhadap PDB sejak tahun 1999 hingga sekarang (tahun 2016) selalu positif (Budiyanti, 2016).

Besarnya kontribusi industri manufaktur terhadap PDB Indonesia menunjukkan bahwa pendapatan industri manufaktur penting bagi perekonomian Indonesia. Meningkatnya pendapatan industri manufaktur dapat mendorong meningkatnya PDB nasional. Untuk mencapai hal tersebut, industri manufaktur perlu meningkatkan produksinya sehingga mampu meningkatkan pendapatan dan keuntungannya. Salah satu indikator peningkatan produksi industri manufaktur dapat dilihat berdasarkan indeks produksi industri manufaktur. Indeks produksi industri manufaktur mengukur tingkat produksi berdasarkan nilai dan jumlah komoditi yang dihasilkan industri manufaktur. Data yang dirilis BPS (2017) menunjukkan bahwa indeks produksi industri manufaktur sedang dan besar cenderung meningkat selama triwulan I tahun 2014 hingga triwulan III tahun 2016. Gambar 1.3 menunjukkan grafik perkembangan indeks produksi manufaktur besar dan sedang triwulan I tahun 2014 hingga triwulan III tahun 2016:

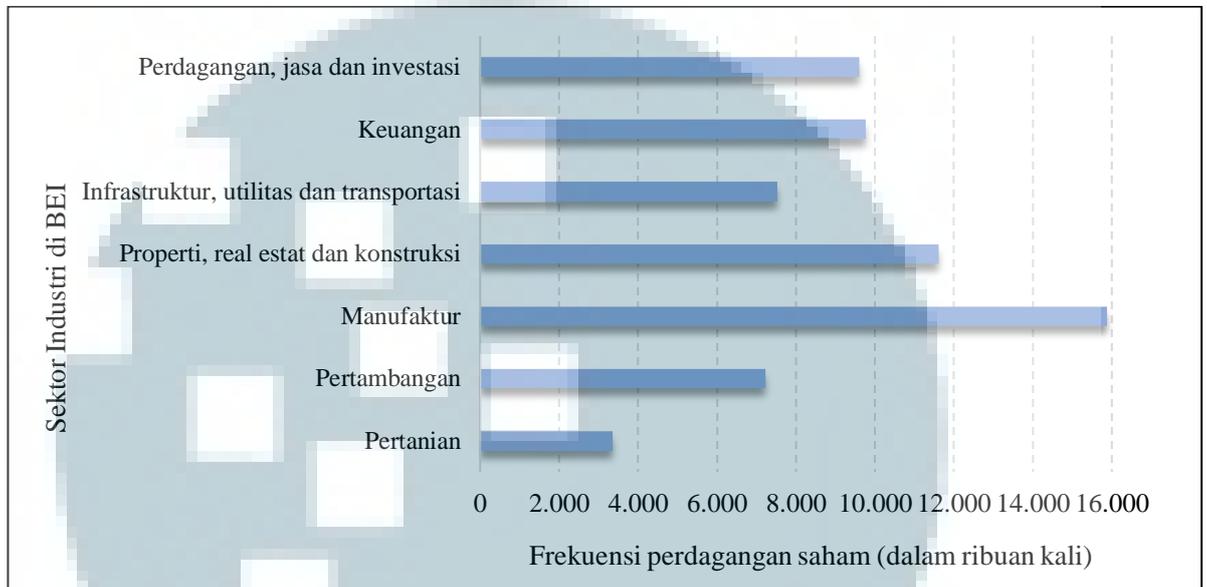
Gambar 1.3
Perkembangan Indeks Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang
Triwulan I Tahun 2014 – Triwulan III Tahun 2016



(Sumber: Badan Pusat Statistik, 2017)

Kemampuan industri manufaktur untuk meningkatkan produksinya secara konsisten menjadikan industri ini sebagai salah satu pilihan investasi yang menarik di pasar modal. Hal ini terlihat dari frekuensi perdagangan saham sektor industri manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI). Menurut Silviyani *et al.* (2014), frekuensi perdagangan saham menunjukkan berapa kali transaksi jual beli saham bersangkutan pada waktu tertentu. Saham dengan frekuensi perdagangan yang tinggi memiliki transaksi saham yang aktif di bursa efek. Data yang dirilis oleh BEI (2016) menunjukkan frekuensi perdagangan saham sektor industri manufaktur di BEI selama tahun 2016 merupakan yang tertinggi dari seluruh sektor industri, yaitu sebanyak 15.874.138 kali dari total 64.975.325 kali perdagangan saham seluruh sektor industri di BEI. Gambar 1.4 merupakan data frekuensi perdagangan saham berdasarkan sektor di BEI tahun 2016:

Gambar 1.4
Frekuensi Perdagangan Saham Berdasarkan Sektor Industri
di BEI Tahun 2016



(Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2016)

Tingginya frekuensi perdagangan saham sektor industri manufaktur menunjukkan minat investor yang tinggi untuk melakukan transaksi jual beli saham. Dalam membuat keputusan investasi terkait transaksi jual beli saham, investor perlu mempertimbangkan kinerja perusahaan bersangkutan. Kinerja suatu perusahaan publik dapat ditinjau berdasarkan laporan keuangan. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 29/POJK.04/2016 mewajibkan perusahaan publik yang terdaftar di BEI untuk menyusun laporan tahunan, termasuk laporan keuangan. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2016) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1, laporan keuangan merupakan suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan

keuangan menjadi sarana komunikasi informasi keuangan perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan.

Salah satu informasi penting dalam laporan keuangan adalah informasi laba. Informasi laba tercantum dalam komponen laporan keuangan, yaitu laporan laba rugi. Laba merupakan salah satu komponen yang penting dalam laporan keuangan dimana laba digunakan untuk mengukur peningkatan atau kinerja suatu perusahaan (Yamaditya dan Raharja, 2014). Informasi laba penting untuk pengambilan keputusan pihak eksternal maupun internal. Menurut Weygand *et al.* (2015), dua pihak eksternal yang paling umum menggunakan laporan keuangan adalah investor dan kreditor. Bagi investor, informasi laba dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan pengambilan keputusan membeli, menahan, atau menjual saham perusahaan dengan harapan memperoleh *return* yang optimal, berupa dividen dan *capital gain*. Perusahaan dengan laba yang tinggi dinilai memiliki kinerja yang baik, sehingga investor dapat mengharapkan *return* yang menguntungkan. Bagi kreditor, perusahaan dengan laba lebih tinggi dinilai mampu untuk melunasi seluruh kewajibannya sehingga mempengaruhi kebijakan kredit yang diberikan kepada perusahaan tersebut. Bagi pihak internal, yaitu manajemen perusahaan, informasi laba digunakan untuk menjalankan kegiatan operasi, meningkatkan kapasitas produksi, ekspansi bisnis, dan kegiatan investasi. Scott (2015) juga menyatakan bahwa jumlah bonus yang diterima oleh manajer dapat ditentukan berdasarkan laba yang diperoleh perusahaan.

Pentingnya informasi laba dalam pengambilan keputusan berbagai pihak membuat perusahaan harus memberikan informasi laba yang berkualitas. Dengan

kata lain, kualitas laba merupakan salah satu aspek penting dalam mendukung pengambilan keputusan. Menurut Subramanyam (2014), kualitas laba merupakan relevansi laba dalam mengukur kinerja perusahaan. Semakin relevan informasi laba terhadap kinerja perusahaan yang sesungguhnya akan semakin meningkatkan kualitas laba, sehingga informasi laba dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan pengambilan keputusan. Sebaliknya, laba yang tidak menunjukkan informasi keuangan yang sebenarnya tentang kinerja manajemen dapat menyesatkan pihak pengguna laporan (Sukmawati *et al.*, 2014).

Selain berdampak pada keputusan pihak eksternal, ketidaktepatan nilai laba yang disajikan pada laporan keuangan juga dapat berdampak pada pengambilan keputusan *top level management* yang tidak tepat. Penelitian McNichols dan Stubben (2008) menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan kelebihan pencatatan pendapatan (*overstated revenue*) cenderung melakukan investasi *capital assets* secara berlebihan (*overinvestment*). Menurut Cherkasova dan Zakharova (2016), *overinvestment* menunjukkan situasi dimana perusahaan melakukan banyak investasi, termasuk investasi pada proyek dengan *net present value* negatif. Keputusan investasi harus terlebih dahulu ditinjau dan disetujui oleh direktur yang berwenang. McNichols dan Stubben (2008) menyatakan bahwa keputusan *overinvestment* seharusnya dapat dihindari jika laporan keuangan disajikan secara tepat karena dewan direksi dapat mengambil keputusan untuk membatasi penambahan investasi *capital assets*. Dengan demikian, pihak eksternal maupun internal membutuhkan laporan keuangan, termasuk informasi laba yang berkualitas untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat.

Kualitas laba terkait dengan diskresi manajemen perusahaan sebagai pihak yang menyusun laporan keuangan. Diskresi merupakan kebebasan atau keleluasaan yang dimiliki manajemen dalam mengambil keputusan terkait pelaporan laba di dalam laporan keuangan. Diskresi manajemen erat kaitannya dengan penggunaan *judgment* dan estimasi akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan yang menggunakan basis akrual, kecuali laporan arus kas. Akuntansi berbasis akrual adalah basis akuntansi yang mencatat transaksi yang berefek pada laporan keuangan pada periode ketika transaksi terjadi (Weygandt *et al.*, 2015). Menurut Subramanyam (2014), *judgment* dan estimasi membuat manajer dapat menyampaikan informasi yang dimiliki oleh manajer dan diharapkan mampu menambah kegunaan angka akuntansi, namun diskresi tersebut dapat dimanfaatkan manajer untuk mengatur angka akuntansi, terutama laba, untuk kepentingan diri sendiri sehingga mengurangi kualitas laba yang dilaporkan. Tindakan manajer untuk mengatur laba dan mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan yang tidak melanggar standar akuntansi dikenal dengan istilah manajemen laba.

Tindakan oportunistik manajer untuk mengutamakan kepentingan diri sendiri dalam hal pelaporan laba muncul akibat konflik kepentingan. Menurut Puteri dan Rohman (2012), pemilik perusahaan mengharapkan manajer dapat mengoptimalkan keuntungan perusahaan, namun manajer juga memiliki kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka sendiri. Manajer sebagai pihak yang memiliki lebih banyak informasi keuangan perusahaan dapat melakukan tindakan oportunistik dengan menggunakan diskresi untuk mengatur laba dan mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Menurut Scott (2015),

manajer memiliki beberapa motivasi untuk mengatur laba, antara lain memperoleh bonus, memenuhi perjanjian utang, memenuhi ekspektasi investor, menjaga reputasi perusahaan, dan menaikkan harga saham.

Kasus kelebihan pencatatan pendapatan (*overstated revenue*) perusahaan Fuji Xerox di Selandia Baru dan Australia merupakan salah satu contoh penggunaan diskresi oleh manajemen yang berdampak pada kualitas laba. Fuji Xerox merupakan *joint venture* antara perusahaan Fujifilm dengan Xerox yang memproduksi dan menjual berbagai peralatan kantor, seperti mesin fotokopi melalui sewa guna usaha (*lease*). Berdasarkan situs *New York Times*, manajemen Fuji Xerox di Selandia Baru dan Australia telah mencatat kelebihan pendapatan senilai 340 juta USD selama 5 tahun. Pendapatan sewa guna usaha perusahaan untuk kategori *finance lease (sales type)* dicatat berdasarkan estimasi penggunaan mesin fotokopi. Publikasi *Fujifilm Holdings Corporation-Independent Investigation Committee (2017)* memaparkan perusahaan antara lain menaikkan angka *target volume* (ekspektasi volume penggunaan mesin saat kontrak dibuat), menaikkan nilai sisa (estimasi harga jual mesin saat kontrak berakhir), dan tidak mencatat secara tepat jumlah penyisihan piutang yang kemungkinan tak tertagih. Tindakan tersebut meningkatkan pengakuan pendapatan dan laba perusahaan. Hasil investigasi juga mengungkapkan bahwa manajer terdorong meningkatkan pendapatan perusahaan karena insentif yang diberikan, seperti bonus dan komisi, dibayarkan sesuai penjualan yang dicapai. Hal ini menunjukkan manajemen perusahaan dapat menggunakan diskresinya dalam mengatur pendapatan dan laba

yang dilaporkan untuk memenuhi kepentingan diri sendiri, sehingga mempengaruhi kualitas laba perusahaan tersebut.

Kualitas laba dalam penelitian ini diproksikan dengan *modified Jones discretionary accruals* yang diperkenalkan oleh Dechow *et al.* (1995) dalam Darabali dan Saitri (2016). *Discretionary accruals* merupakan salah satu komponen akrual, selain *non-discretionary accruals*. Menurut Mehrabian *et al.* (2013), *non-discretionary accruals* merupakan akrual yang terjadi secara alami dalam operasi normal perusahaan dan tidak dapat dikontrol secara efektif oleh perusahaan, sedangkan *discretionary accruals* merupakan akrual yang muncul ketika perusahaan memiliki diskresi untuk menunda, mengeliminasi, atau mempercepat akrual. *Discretionary accruals* mengukur besarnya akrual dalam laba yang timbul dari diskresi yang dimiliki manajemen. Menurut Scott (2015), contoh *discretionary accruals* antara lain perusahaan dapat meningkatkan liabilitas untuk garansi produk, kontijensi, dan *rebates*; maupun menurunkan nilai penyisihan piutang tak tertagih dan penurunan nilai persediaan. Contoh *non-discretionary accruals* adalah meningkatnya beban depresiasi atau amortisasi ketika perusahaan meningkatkan pembelian *capital assets*, seperti bangunan, mesin, dan hak paten.

Modified Jones discretionary accruals mengukur *discretionary accruals* sebagai nilai sisa dari *total accruals* dikurangi *non-discretionary accruals*. *Total accruals* diperoleh dari laba (*net income*) dikurangi arus kas yang berasal dari aktivitas operasi (*cash flow from operations*). *Total accruals* terdiri dari *discretionary accruals* dan *non-discretionary accruals*, dimana model *modified Jones* mengukur *non-discretionary accruals* berdasarkan perubahan penjualan

(*change in revenue*) dikurangi perubahan piutang (*change in receivable*) dan aset tetap berwujud (*property, plant, and equipment*).

Menurut Jones (1991) dalam Scott (2015), perubahan penjualan dapat disebabkan oleh peningkatan aktivitas bisnis perusahaan, sehingga akrual yang timbul dari perubahan penjualan diasumsikan sebagai *non-discretionary accruals*. Perubahan penjualan kemudian dikurangi perubahan piutang usaha karena Dechow *et al.* (1995) dalam Kighir *et al.* (2014) berpendapat bahwa perubahan penjualan kredit dapat dipengaruhi oleh diskresi manajemen, sehingga perubahan piutang usaha dikeluarkan dari komponen *non-discretionary accruals*. Meningkatnya aset tetap berwujud akan menyebabkan beban penyusutan meningkat, begitu pula sebaliknya, sehingga diasumsikan bahwa akrual yang timbul dari beban penyusutan merupakan komponen *non-discretionary accruals*. *Total accruals* kemudian dikurangi dengan *non-discretionary accruals* untuk memperoleh *discretionary accruals*.

Menurut Dechow *et al.* (2010) dalam Sadiah dan Priyadi (2015), estimasi *discretionary accruals* dapat diukur secara langsung untuk menentukan kualitas laba. Nilai *non-discretionary accruals* yang lebih besar daripada *total accruals* mengindikasikan bahwa akrual yang timbul lebih banyak berasal dari aktivitas bisnis perusahaan yang terjadi secara alami. Hal ini menunjukkan bahwa laba yang dilaporkan menunjukkan kinerja operasi perusahaan yang sesungguhnya sehingga kualitas labanya tinggi. Sebaliknya, nilai *non-discretionary accruals* yang lebih kecil daripada nilai *total accruals* mengindikasikan akrual yang timbul lebih banyak berasal dari diskresi manajemen (*discretionary accruals*) dalam mengatur

nilai laba yang dilaporkan. Hal ini menunjukkan bahwa laba yang dilaporkan tidak menunjukkan kinerja operasi perusahaan yang sesungguhnya sehingga kualitas labanya rendah.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas laba. Penelitian ini memprediksi faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba, yaitu *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan, *investment opportunity set*, dan komite audit. *Leverage* merupakan tingkat utang perusahaan untuk membiayai aset (Subhan, 2012 dalam Ummah dan Subroto, 2013). *Leverage* dalam penelitian ini diprosikan dengan *debt to total assets ratio (DTA)*. Menurut Kieso *et al.* (2014), *DTA* mengukur persentase total aset yang dibiayai pinjaman dari kreditor. Semakin rendah rasio *DTA* menunjukkan semakin rendah penggunaan utang untuk membiayai aset perusahaan. Tingkat utang yang rendah mengindikasikan tingkat risiko perusahaan semakin rendah, karena semakin kecil jumlah beban bunga dan pokok pinjaman yang harus dibayarkan. Semakin rendah utang perusahaan kepada kreditor juga menunjukkan semakin rendah risiko terjadinya pelanggaran perjanjian utang (*debt covenant*). Menurut Ummah dan Subroto (2013), apabila perusahaan melanggar perjanjian utang, kreditor dapat meminta percepatan pembayaran utang, meminta pembayaran bunga yang lebih tinggi atau tidak dapat memberikan utang kepada perusahaan. Semakin rendah risiko pelanggaran perjanjian utang dan risiko gagal bayar akan meningkatkan kemampuan manajemen dalam menjalankan kegiatan operasi. Kegiatan operasi perusahaan yang berjalan dengan baik menunjukkan perusahaan mampu meningkatkan produksi sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan laba. Dengan demikian, perusahaan dengan tingkat

DTA yang rendah akan memiliki nilai *non-discretionary accruals* yang tinggi karena akrual lebih banyak timbul dari aktivitas bisnis alami perusahaan dibandingkan akrual yang timbul dari diskresi manajemen, sehingga nilai *discretionary accruals*-nya rendah. Hal ini mencerminkan bahwa laba yang dilaporkan menunjukkan kinerja perusahaan yang sesungguhnya. Jadi, semakin rendah *DTA* akan semakin tinggi kualitas laba perusahaan.

Penelitian Warianto dan Rusiti (2014) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap kualitas laba. Penelitian Ummah dan Subroto (2013) juga membuktikan *leverage* berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil tersebut juga didukung oleh penelitian Sukmawati *et al.* (2014). Namun, penelitian Sadiah dan Priyadi (2015) tidak menemukan pengaruh *leverage* terhadap kualitas laba.

Likuiditas merupakan kemampuan jangka pendek perusahaan untuk membayar utang yang telah jatuh tempo dan untuk memenuhi kebutuhan kas yang tak terduga (Weygandt *et al.*, 2015). Likuiditas mengukur seberapa cepat aset dapat dikonversi menjadi kas dan kemampuan perusahaan membayar utang jangka pendek (Robinson *et al.*, 2015). Penelitian ini memproksikan likuiditas dengan *current ratio (CR)*. Menurut Kieso *et al.* (2014), *current ratio* adalah rasio yang membandingkan total aset lancar dengan total liabilitas lancar. Semakin tinggi *current ratio* menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan membayar utang jangka pendek dengan aset lancarnya. Tingginya aset lancar perusahaan mengindikasikan perusahaan memiliki dana jangka pendek yang memadai dalam menjalankan kegiatan operasi. Kegiatan operasi perusahaan yang berjalan dengan baik menunjukkan perusahaan mampu meningkatkan produksi sehingga dapat

meningkatkan pendapatan dan laba. Dengan demikian, perusahaan dengan tingkat *CR* yang tinggi akan memiliki nilai *non-discretionary accruals* yang tinggi karena akrual lebih banyak timbul dari aktivitas bisnis alami perusahaan dibandingkan akrual yang timbul dari diskresi manajemen, sehingga *discretionary accruals*-nya rendah. Hal ini mencerminkan bahwa laba yang dilaporkan menunjukkan kinerja perusahaan yang sesungguhnya. Jadi, semakin tinggi *CR* akan semakin tinggi kualitas laba perusahaan.

Penelitian Warianto dan Rusiti (2014) menemukan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba. Penelitian Sukmawati *et al.* (2014) serta Ananda dan Ningsih (2016) juga menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba. Sedangkan, hasil penelitian Sadih dan Priyadi (2015) menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Ukuran perusahaan merupakan besarnya aset yang dimiliki perusahaan (Darabali dan Saitri, 2016). Penelitian ini memproksikan ukuran perusahaan dengan *logaritma natural* total aset perusahaan. Semakin besar suatu perusahaan, semakin besar jumlah aset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar jumlah aset yang dapat dimanfaatkan dalam menjalankan kegiatan operasi perusahaan dapat meningkatkan kemampuan produksi, sehingga akan meningkatkan pendapatan dan laba. Menurut Suryani (2010) dalam Warianto dan Rusiti (2014), perusahaan yang relatif besar kinerjanya akan dilihat oleh publik sehingga perusahaan akan lebih berhati-hati dalam melaporkan kondisi keuangannya, lebih menunjukkan keinformatifan informasi yang terkandung di dalamnya dan lebih transparan. Dengan demikian, perusahaan berukuran besar akan memiliki nilai *non-discretionary accruals* yang

tinggi karena akrual lebih banyak timbul dari aktivitas bisnis alami perusahaan dibandingkan akrual yang timbul dari diskresi manajemen, sehingga nilai *discretionary accruals*-nya rendah. Hal ini mencerminkan bahwa laba yang dilaporkan menunjukkan kinerja perusahaan yang sesungguhnya. Jadi, semakin besar total aset perusahaan akan semakin tinggi kualitas laba perusahaan.

Penelitian Warianto dan Rusiti (2014) menemukan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil penelitian Ananda dan Ningsih (2016) serta Sadih dan Priyadi (2015) juga membuktikan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba. Sedangkan, hasil penelitian Darabali dan Saitri (2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Investment opportunity set (IOS) menurut Myers (1977) dalam Marinda *et al.* (2014) merupakan kombinasi antara aset yang dimiliki perusahaan (*assets in place*) dan pilihan investasi di masa yang akan datang dengan *net present value* positif. Penelitian ini memproksikan *IOS* dengan *market to book value of asset ratio (MBVA)*. Menurut Marinda *et al.* (2014), *MBVA* mengukur prospek pertumbuhan perusahaan yang terefleksi dari harga pasar saham, dimana perusahaan yang sedang bertumbuh memiliki nilai aset yang lebih besar daripada nilai bukunya. *MBVA* diperoleh dari nilai liabilitas ditambah nilai ekuitas yang diukur dari harga pasar saham, kemudian dibagi dengan nilai buku aset. Semakin rendah rasio *MBVA* menunjukkan harga pasar saham yang cenderung menurun sehingga mencerminkan potensi pertumbuhan perusahaan yang rendah di masa mendatang. Rendahnya *MBVA* menjadikan manajer perusahaan tidak terbebani dengan ekspektasi investor terhadap pertumbuhan perusahaan, sehingga manajer tidak

terdorong untuk mengatur laba yang dilaporkan. Dengan demikian, perusahaan dengan tingkat *MBVA* yang rendah akan memiliki nilai *non-discretionary accruals* yang tinggi karena akrual lebih banyak timbul dari aktivitas bisnis alami perusahaan dibandingkan akrual yang timbul dari diskresi manajemen, sehingga nilai *discretionary accruals*-nya rendah. Hal ini mencerminkan bahwa laba yang dilaporkan menunjukkan kinerja perusahaan yang sesungguhnya. Jadi, semakin rendah *MBVA* akan semakin tinggi kualitas laba perusahaan.

Penelitian Warianto dan Rusiti (2014) menemukan *IOS* berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil penelitian Puteri dan Rohman (2012), Siahaan (2013), serta Sadih dan Priyadi (2015) juga membuktikan *IOS* berpengaruh terhadap kualitas laba. Namun, penelitian Darabali dan Saitri (2016) tidak berhasil membuktikan pengaruh *IOS* terhadap kualitas laba.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No. 55/POJK.04/2015 pasal 1 mendefinisikan komite audit sebagai komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Menurut Simamora *et al.* (2014), komite audit bertugas melaksanakan pengawasan independen atas proses laporan keuangan dan audit ekstern. Penelitian ini mengukur komite audit dengan jumlah anggota komite audit. Menurut Andri dan Hanung (2007) dalam Anggraeni dan Hadiprajitno (2013), komite audit merupakan salah satu bagian dari tata kelola perusahaan dapat mengurangi konflik kepentingan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraan diri sendiri. Berdasarkan Peraturan (OJK) No. 55/POJK.04/2015 pasal 3, komite audit perusahaan publik yang terdaftar di BEI

paling sedikit terdiri dari 3 orang anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak dari luar perusahaan. Semakin banyak jumlah anggota komite audit suatu perusahaan maka semakin banyak sumber daya yang melakukan pengawasan (*monitoring*) terhadap proses pelaporan keuangan yang disusun oleh manajemen perusahaan. Meningkatnya pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan dapat mengurangi kesempatan manajemen dalam menggunakan diskresi untuk mengatur laba. Dengan demikian, perusahaan dengan jumlah anggota komite audit yang banyak akan memiliki nilai *non-discretionary accruals* yang tinggi karena akrual lebih banyak timbul dari aktivitas bisnis alami perusahaan dibandingkan akrual yang timbul dari diskresi manajemen, sehingga nilai *discretionary accruals*-nya rendah. Hal ini mencerminkan bahwa laba yang dilaporkan menunjukkan kinerja perusahaan yang sesungguhnya. Jadi, semakin banyak anggota komite audit akan semakin tinggi kualitas laba perusahaan.

Penelitian Darabali dan Saitri (2016) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil penelitian serta Simamora *et al.* (2014) dan Pertiwi *et al.* (2017) juga menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba. Namun, penelitian Yushita *et al.* (2013) tidak berhasil membuktikan pengaruh komite audit terhadap kualitas laba.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Warianto dan Rusiti (2014). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya sebagai berikut :

1. Penelitian ini menambahkan variabel komite audit yang mengacu pada penelitian Darabali dan Saitri (2016).

2. Penelitian ini menggunakan objek penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2016, sedangkan penelitian Warinato dan Rusiti (2014) menggunakan objek penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2008-2012.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka judul penelitian ini adalah “**Pengaruh *Leverage*, *Likuiditas*, *Ukuran Perusahaan*, *Investment Opportunity Set*, dan *Komite Audit* terhadap *Kualitas Laba* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2016)”**”.

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah penelitian menggunakan objek penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2016 dengan meneliti pengaruh berbagai variabel independen terhadap kualitas laba yang diproksikan dengan *discretionary accruals (DACC)*, yaitu :

1. Variabel *leverage* diproksikan dengan *debt to total asset ratio (DTA)*.
2. Variabel *likuiditas* diproksikan dengan *current ratio (CR)*.
3. Variabel *ukuran perusahaan* diproksikan dengan *logaritma natural* total aset.
4. Variabel *investment opportunity set (IOS)* diproksikan dengan *market to book value of assets ratio (MBVA)*.
5. Variabel *komite audit* diproksikan dengan jumlah anggota komite audit.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap kualitas laba ?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba ?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba ?
4. Apakah *investment opportunity set (IOS)* berpengaruh terhadap kualitas laba?
5. Apakah komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh *leverage* terhadap kualitas laba.
2. Pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba.
3. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba.
4. Pengaruh *investment opportunity set (IOS)* terhadap kualitas laba.
5. Pengaruh komite audit terhadap kualitas laba.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak berikut:

1. Bagi Manajemen Perusahaan yang Telah *Go Public*

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan manajemen perusahaan dalam mengevaluasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laba,

serta mendorong manajemen perusahaan untuk terus meningkatkan kualitas laba perusahaan.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan investor dalam mengambil keputusan investasi berdasarkan kualitas laba perusahaan.

3. Bagi Kreditor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan kreditor dalam mengambil keputusan pemberian pinjaman kepada perusahaan berdasarkan kualitas laba perusahaan.

4. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan, terutama berkaitan dengan kualitas laba.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan informasi untuk melakukan penelitian selanjutnya mengenai kualitas laba.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TELAAH LITERATUR

Bab ini menguraikan teori-teori yang relevan dan digunakan sebagai dasar acuan penelitian, penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian, kerangka pemikiran, serta rumusan hipotesis penelitian yang dilakukan.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini memaparkan gambaran umum objek penelitian, metode penelitian, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengambilan sampel, dan teknik analisis data yang digunakan dalam rangka pembuktian penelitian.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang deskripsi penelitian berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan, pengujian dan analisis hipotesis, serta pembahasan hasil penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan yang merupakan jawaban atas rumusan masalah dan tujuan penelitian, serta membahas keterbatasan penelitian dan saran yang bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.